

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa di mana terjadi perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk biologis, psikologis, dan sosial (Sofia dan adiyanti 2013). Adapun menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan remaja dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja tengah (usia 14-16 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Pada tahapan ini remaja mulai menunjukkan perkembangan minat terhadap lawan jenis. Adapun alasan-alasan yang umum untuk berkencan pada remaja seperti, hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran atau pemilihan teman hidup.

Pacaran merujuk pada hubungan romantis atau intim antara dua individu yang saling tertarik satu sama lain. Istilah ini sering digunakan dalam konteks remaja dan dewasa muda, meskipun tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Pacaran melibatkan berbagai aktivitas seperti kencan, menghabiskan waktu bersama, dan membangun kedekatan emosional. Dalam banyak budaya, pacaran dianggap sebagai tahapan penting dalam proses pencarian pasangan hidup dan eksplorasi hubungan interpersonal. Namun, konsep pacaran dan norma-normanya dapat bervariasi secara signifikan antara budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Penting untuk diingat bahwa pacaran juga bisa melibatkan berbagai tantangan dan kompleksitas, termasuk masalah komunikasi, konflik kepentingan, dan risiko emosional. Oleh karena itu, penting bagi individu yang terlibat dalam pacaran untuk membangun keterampilan komunikasi yang sehat, memahami batasan pribadi dan pasangan, dan memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan penghargaan.

Menurut (Vedasari, 2020:22) menyebutkan bahwa dalam suatu hubungan pacaran tidak selalu berjalan sebaik yang diharapkan. Dalam beberapa kasus, ada fenomena di mana salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan sampai mengalami kekerasan di dalamnya disebut *Toxic Relationship*. *Toxic relationship* juga bisa dikatakan hubungan yang tidak menghubungkan satu sama lain, karena dominasi satu pihak sehingga pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman. *Toxic Relationship* adalah kondisi hubungan di mana seseorang tidak merasa senang, tetapi justru merasa tidak nyaman. Hal ini dapat ditandai oleh kecemburuan yang berlebihan, perilaku egois dari pasangan, kurangnya kejujuran, memberikan komentar atau kritik yang negatif, sikap merendahkan, dan adanya perasaan tidak aman saat menjalani hubungan tersebut (Effendy, 2019:11).

Meninggalkan *toxic relationship* bukanlah hal yang mudah, pada beberapa remaja proses ini dirasa sangat sulit dan kompleks. Faktanya banyak remaja yang sudah menyadari bahwa ia terlibat dalam *toxic relationship*. Akan tetapi kerap bertahan dalam hubungannya atas beberapa alasan seperti, sudah terlalu dekat secara emosional, berharap bahwa pasangannya kelak akan berubah, rasa

takut akan konsekuensi, kurangnya dukungan dari orang disekitar, adanya manipulasi, kontrol yang berlebihan dari pasangan, merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan pasangan dan merasa kurang percaya diri untuk menemukan pasangan yang lebih sehat. Dalam banyak kasus, dibutuhkan waktu, dukungan, dan langkah-langkah perencanaan yang baik untuk mengambil langkah untuk keluar dari hubungan tersebut.

Menurut Grotberg (1999) Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring dengan ujian yang dihadapi dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Richardson (2002) dalam buku Resiliensi Psikologis, menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses *copying mecanisme* seseorang terhadap kesulitan, perubahan, tekanan, ataupun tantangan. Maka, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali atau pulih dari tantangan, stres, atau kesulitan dalam hidup. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengatasi situasi sulit, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan terus maju meskipun adanya rintangan.

Resiliensi *toxic relationship* mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap tegar dan mengatasi dampak negatif dari hubungan tersebut. Meskipun hubungan tersebut mungkin tidak sehat, individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat menemukan cara untuk menjaga kesejahteraan mereka sendiri di tengah-tengah kesulitan. Resiliensi dapat membantu individu bertahan dan melindungi diri mereka sendiri sambil mencari jalan keluar dari situasi yang merugikan tersebut. Meskipun tidak selalu mudah, membangun

resiliensi dapat menjadi kunci untuk melewati masa-masa sulit dan menjaga kesejahteraan pribadi di tengah-tengah tantangan yang dihadapi.

Mengacu data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Tahun 2024 menunjukkan kekerasan terhadap perempuan sebanyak 2.910. Sebanyak 2.166 merupakan korban kekerasan berdasarkan usia dimulai usia 6-24 tahun dan 517 kasus kekerasan yang terjadi berdasarkan hubungan pacar. Adapun beberapa remaja yang menjadi korban *toxic relationship* dalam hubungan pacaran dapat melaporkan kejadian yang mereka alami ke Yayasan Relawan Independen (JaRI).

Yayasan Relawan Independen (JaRI) telah memberikan pelayanan pendampingan bagi korban kekerasan di Kota Bandung, Jawa Barat sejak tahun 1998. Adapun tenaga ahli di Yayasan Relawan Independen (JaRI) yang membantu upaya pelayanan kasus untuk pemulihan korban kekerasan seperti dokter, ahli psikologis, tim hukum dan pemerhati sosial dalam menangani korban kekerasan yang ada. Proses penanganan kasus pun dapat dilakukan dengan *Live Chat Whatsapp* atau mendatangi sekretariat Yayasan Relawan Independen (JaRI) langsung, sehingga kasus akan segera bantu assesmen dengan mendapatkan penanganan berupa kuratif medis, psikologis, visum dan advokasi oleh relawan. Upaya lanjutannya yaitu intervensi dengan melibatkan intervensi hukum (saksi ahli, pembela hukum), intervensi medis dan intervensi psikologis. Selain itu, yayasan ini secara aktif memberikan edukasi dengan memberikan infografis mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta melakukan webinar secara gratis melalui sosial media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Resiliensi Remaja dalam Menghadapi *Toxic Relationship* yang Mendapatkan Pelayanan Konseling di Yayasan Relawan Independen (JaRI). Penelitian ini dianggap sangat penting karena akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana remaja mengatasi resiliensi dalam *toxic relationship*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi lingkungan sosial remaja yang mengalami tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dan mendukung proses remaja keluar dari *toxic relationship*.

Selain itu, peneliti juga berharap bahwa remaja yang membaca hasil penelitian ini akan menjadi lebih sadar dan waspada terhadap tindakan kekerasan, khususnya dalam hubungan pacaran. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini juga dapat berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan remaja dan mempromosikan hubungan yang sehat dan bermutu bagi mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang diajukan adalah “ Resiliensi Remaja dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Mendapatkan Pelayanan Konseling di Yayasan Relawan Independen (JaRI) Kota Bandung.” selanjutnya untuk memperjelas fokus masalah, maka diuraikan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik informan?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *toxic relationship* yang dialami?
- 1.2.3 Bagaimana *external support (I Have)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship*?
- 1.2.4 Bagaimana *inner strength (I am)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship* ?
- 1.2.5 Bagaimana proses *interpersonal and problem solving skill (I Can)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui karakteristik informan.
- 1.3.2 Gambaran *Toxic Relationship* yang dialami.
- 1.3.3 Mengetahui *external support (I Have)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship*.
- 1.3.4 Mengetahui *inner strength (I am)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship*.
- 1.3.5 Mengetahui *interpersonal and problem solving skill (I Can)* yang dimiliki informan dalam menghadapi *toxic relationship*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di dalam bidang pekerjaan sosial dalam perspektif Rehabilitasi Sosial. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memperkaya wawasan mengenai Resiliensi Remaja dalam Menghadapi *Toxic Relationship* yang Mendapatkan Pelayanan Konseling di Yayasan Relawan Independen (JaRI).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Resiliensi Remaja dalam Menghadapi *Toxic Relationship* yang Mendapatkan Pelayanan Konseling di Yayasan Relawan Independen (JaRI).

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Rincian mengenai sistematika penulisan dalam Skripsi yang akan disusun oleh peneliti dijabarkan dalam penjelasan berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil oleh peneliti beserta dengan perbandingan persamaan dan perbedaannya, serta kajian mengenai konsep/teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, sumber data, uji validitas dan reabilitas, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, instrumen penelitian, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program yang diusulkan, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan penelitian dan saran terkait dengan implementasi program serta penelitian lanjutan.